





Pada awalnya propaganda dinasti Abbasiyah berpusat di Humaimah. Dan dipimpin oleh Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas di Hamimah. Pada masa kepemimpinan Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas Propaganda ini berhasil disebarkan ke berbagai kota. Di antara kota-kota itu ada tiga kota yang menjadi poros utama kekuatan dinasti Abbasiyah yaitu Humaimah, Kufah, dan Khurasan. Humaimah ini merupakan kota yang tenang di kota ini bermukim bani Hasyim baik dari kalangan Ali bin Abi Thalib maupun pendukung bani Abbas. Muhammad bin Ali menjadikan kota ini sebagai pusat perencanaan gerakan dan konsolidasi organisasi ( penentang dinasti Umaiyyah ). Di kota inilah mereka menyiapkan strategi propaganda dan rencana aksi sistematis untuk menjatuhkan bani Umaiyyah dari tampuk kepemimpinan Islam. Untuk menyukseskan rencananya ini Muhammad bin Ali dibantu oleh 150 juru dakwah yang dipimpin oleh 12 orang terdekatnya. Kufah berfungsi sebagai kota penghubung. Di kota ini tinggal para penganut Syi'ah yang selalu bergolak dan menjadi korban penindasan dinasti Umaiyyah. Adapun Khurasan berfungsi sebagai pusat gerakan praktis dan pembinaan pasukan. Khurasan memiliki warga yang pemberani dan kuat secara fisik, teguh pendirian tidak mudah terpengaruh nafsu dan tidak mudah bingung terhadap kepercayaan yang menyimpang. di kota inilah propaganda bani Abbas mendapat sambutan hangat dan memperoleh dukungan yang sangat kuat.<sup>33</sup> Salah satu panglima perang dinasti Abbasiyah berasal dari Khurasan yaitu Abu Muslim Al-Khurasani.

---

<sup>33</sup> Muhammad Syafi'I Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Baghdad* (Jakarta: TAZKIA, 2012), 53.

Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas telah banyak belajar dari kegagalan yang telah dialami oleh pengikut Ali (Kaum syiah) dalam melawan dinasti Umaiyyah. Kegagalan ini terutama karena kurang terorganisasi dan kurangnya perencanaan. Dari itulah Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas mengatur pergerakannya secara rapi dan terencana.<sup>34</sup>

Muhammad bin Ali Al-Abbas mulai melakukan pergerakannya dengan langkah-langkah awal yang penting diantaranya *pertama*, membuat propaganda untuk menghasut Rakyat menentang kekuasaan Umaiyyah, serta menanamkan ide –ide baru tentang hak kehalifahan, *kedua* membentuk faksi-faksi Hamimah, faksi kufah dan faksi khurasan. Faksi Hamimah didominasi oleh bani Abbas, faksi kufah didominasi oleh pengikut Syiah, sedangkan faksi Khurasan didominasi oleh para mawali. *Ketiga* ide tentang persamaan antara orang Arab dan non-Arab.

Propaganda-propaganda itu berhasil membakar semangat api kebencian umat islam kepada dinasti Umaiyyah. Langkah pertama memperoleh sukses besar melalui propaganda-propaganda yang dilakukan oleh Abu Muslim Al-Khurasani. Abu Muslim Al-Kurasani merupakan panglima perang dinasti Abbasiyah yang berasal dari Khurasan. Propaganda yang dikembangkan oleh Abu Muslim Al-Khurasani adalah bahwa Al-Abbas termasuk *ahlul bait*, sehingga lebih berhak menjadi khalifah. Abu Muslim juga menyebarkan kebencian dan kemarahan terhadap dinasti Umaiyyah yang selalu mengejar-

---

<sup>34</sup> Ajid Tohir, *Perkembangan di Kawasan Dunia Islam : melacak akar-akar sejarah, sosial, politik dan Budaya Umat Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 2004), 46.

























timur diserahkan seluruhnya kepada Fadhl, maka kawasan disebelah barat, dimulai dari Anbar sampai ke Afrika seluruhnya, terserah kepada penjagaan Ja'far pada tahun 186 H, di samping tugas-tugasnya yang lain dengan Khalifah Harun ar-rasyid, dan Ar-Rasyid telah mewakilkan kepada mereka untuk mengurus segala hal di kawasan yang amat luas itu. Sebagaimana Khalifah Muhammad al-Amin sewaktu kecilnya berada di bawah peliharaan dan pengasuhan al-Fadhl, maka Khalifah Abdullah al-Ma'mun sewaktu kecilnya juga berada di bawah peliharaan dan pengasuhan Ja'far serta mendapat perhatian sepenuhnya. Ja'far telah mencadangkan kepada Khalifah Harun Ar-Rasyid supaya melantik Al-Ma'mun sebagai putra mahkota ke dua, sesudah Muhammad al-Amin. Khalifah Harun Ar-Rasyid telah menyambut baik cadangan itu dan melaksanakannya serta mendapat ikrar taat setia dari seluruh Bani Hasyim.

Ja'far mendapat kedudukan yang istimewa, karena Ja'far seorang yang mampu menyesuaikan waktu, Ja'far tahu kapan bersungguh-sungguh dan kapan bermain. Karena itu Ja'far lebih sesuai dengan jiwa Khalifah Harun Ar-Rasyid dari pada saudaranya Fadhl, seperti yang telah disebutkan. Kedudukan yang dinikmati oleh Ja'far di sisi Khalifah Harun Ar-Rasyid dikatakan adalah lebih dekat kepada khayalan daripada kenyataan. Sebagai contoh, ialah ceritanya dengan Abdul Malik bin Saleh bin Abdullah bin al-Abbas yang telah disebutkan oleh hampir semua ahli-ahli sejarah seperti al-Jahsyiari, al-Asfahani, Ibnu Khallikan dan Ibnu Tabatiba dan lain-lainnya. Menurut cerita sejarahwan, pada suatu hari Ja'far bin Yahya telah mengadakan suatu majlis

minuman dan sukaria disertai oleh beberapa orang temannya. Kemudian dia telah memberi tahu kepada pengawal rumahnya jangan membenarkan siapapun masuk, kecuali temannya yang bernama Abdul malik bin Saleh yang belum tiba. Sedang Ja'far dan teman-temannya itu asyik bersukaria dengan minuman-minuman khamar, tiba-tiba muncul di depan mereka Abdul Malik bin Saleh bin Ali al-Hasyimi yang dikenal sebagai seorang yang baik, kuat beragama dan tidak gemar majlis-majlis seperti itu. Khalifah Harun Ar-Rasyid sendiri pernah mengeluarkan banyak uang untuk membujuknya menyertai majlis-majlis minuman sedemikian, tetapi Abdul Malik bin Saleh bin Ali telah menolak bujukan itu sehingga menyebabkan Khalifah Harun Ar-Rasyid marah kepadanya. Melihat kedatangan orang yang tidak disangka-sangka itu, Ja'far yang dengan segera merasa malu dan tersipu-sipu itu lantas terpikir bahwa pengawalnya telah salah sangka. Abdul Malik bin Saleh al-Hasyimi bukan Abdul Malik bin Saleh yang dinanti-nantikan oleh Ja'far, Abdul Malik bin Saleh Al Hasyimi yang menyadari betapa serba salahnya keadaan Ja'far dan teman-temannya itu, lantas Meminta supaya dilayani seperti mereka juga. Diapun meminum dan turut berseloka sehingga membuat ja'far bin Yahya tidak lagi merasa malu dan serba salah. Ketika akan berangkat meninggalkan tempat itu, Abdul Malik bin Saleh al-Hasyimi telah ditanya oleh Ja'far sekiranya ada apa-apa hajat yang diperlukannya. AbdulMalik bin Saleh al-Hasyimi pun memberi tahu Ja'far agar memohon kepada Khalifah Harun Ar-Rasyid supaya tidak lagi memarahinya, meminta Ja'far memberinya uang sebanyak 4 juta dirham dan meminta jasa baik Ja'far agar dapat mengawinkan

anaknya Ibrahim dengan salah seorang putri Khalifah Harun Ar-Rasyid serta menjadikan Ibrahim seorang pegawai pemerintah disalah satu wilayah kerajaan Khalifan Harun Ar-Rasyid.

Ja'far dengan segera menjawabkan, bahwa Khalifah Harun Ar-Rasyid tidak lagi memarahinya, dan akan memberikan kepada Abdul Malik bin Saleh al-Hasyimi 4 juta dirham itu dari uang kepunyaan Khalifah Harun Ar-Rasyid sendiri, serta Khalifah Harun Ar-Rasyid sudah setuju mengawinkan putrinya yang bernama Aliah kepada Ibrahim dan melantik Ibrahim sebagai pegawai pemerintahan di Mesir. Semua jabatan itu diberikan oleh Ja'far kepada Abdul Malik bin Saleh al-Hasyimi di depan teman-temannya.

Pada keesokan harinya, teman-teman Ja'far telah menunggu di gerbang istana Khalifah Harun Ar-Rasyid dan melihat Ja'far memasuki istana bersama-sama dengan *Qadhi* Abu Yusuf, Muhammad bin Hasan dan Ibrahim bin Abdul Malik bin Saleh al-Hasyimi. Tidak lama kemudian Ibrahim pun keluar setelah dinikahkan dengan putri Khalifah dan dilantik menjadi pegawai pemerintah negeri Mesir. Kemudian keluar pula Ja'far yang terus mengajak teman-temannya itu kerumah untuk menceritakan pertemuannya dengan Khalifah Harun Ar-Rasyid. Katanya:”Aku telah menceritakan dari awal hingga akhir segala-gala yang terjadi pada malam tadi, dan Khalifah kelihatan amat gembira. Kemudian Khalifah bertanya : Apa balasanku kepada Abdul Malik? Akupun sebutkanlah segala permintaannya itu dan jawabanku kepadanya. Khalifah lantas memuji-mujiku. “Ketika terjadi kekacauan di negeri Syam pada tahun 180 H, Khalifah Harun Ar-Rasyid berkata kepada Ja'far : “apakah engkau atau aku



Kepada Yahya juga diserahkan semua tugas-tugas dan urusan-urusan pemerintahan.

Mula-mula sekali Khalifah Harun Ar-Rasyid menjadikan Al-Fadhl sebagai pemegang kendali Khalifah, kemudian memindahkan jabatan itu kepada Ja'far, karena Al-Fadhl seorang yang sangat menjaga diri, tidak minum bir dan tidak berniat untuk bersenang-senang. Hal ini semakin memisahkannya dari Khalifah Harun Ar-Rasyid. Walaupun dizaman pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid itu perbuatan meminum bir suatu perkara yang lumrah dan amat banyak peminumnya, namun al-Fadhl tidak meminumnya sama sekali dan pernah berkata: "Andainya air itu sendiri bisa merusak mertabatku, niscaya aku tidak akan meminumnya untuk selama-lamanya".

Pada tahun 172 H, Yahya bin Abdullah bangkit memberontak di negeri Dailam menentang Khalifah dan semakin kuat kedudukannya. Khalifah Harun Ar-Rasyid telah menyerahkan kepada Fadhl tugas menumpasnya. Melalui Kepintaran dan Kebijaksanaannya, Fadhl telah berhasil membujuk Yahya keluar dari bentengnya, dengan memberikan jaminan keselamatan atas dirinya serta dibawa menghadap Khalifah yang telah menyambut dan melayaninya dengan baik. Khalifah Harun Ar-Rasyid telah memuji Fadhl dan berterimakasih atas usaha-usahanya itu.

Pada tahun 176 H, Khalifah Harun Ar-Rasyid menugaskan al-Fadhl memerintah kawasan sebelah timur seluruhnya, mulai dari Nahrawan sampai ke ujung negeri Turki. Al-Fadhl telah menjalankan tugas itu sendirian pada tahun 178 H. Khalifah Harun ar-rasyid beserta dengan orang-orang besar dan

